

## The Effectiveness of Content Mastery Services Using the Approach Self Directed Learning to Increase Student Self Confidence

Wetnawati<sup>1</sup>, Indah Sukmawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [wetnawati04@gmail.com](mailto:wetnawati04@gmail.com)

**Abstract:** *Self-confidence is an attitude that students need to have in order to develop their potential optimally. But in reality at school students are still afraid to express opinions in front of the class, afraid of being laughed at by friends when expressing opinions in front of the class. Many things can be done to improve student confidence one of them by utilizing guidance and counseling services, namely content mastery services. This study aims to examine differences in student confidence before and after content mastery services are provided using a self directed learning approach. This research uses quantitative methods. This type of research is a pre-experiment, using the one pretest-posttest design. The subjects of this study were 12 students of SMP Negeri 13 Padang in class VIII of 12 students. Data were analyzed using nonparametric statistical techniques using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of the study noticed that the pretest score was 1480 and posttest 1951. Furthermore for the Asymp hypothesis test. Sig. (2-tailed) students' confidence in the experimental group was 0.002 or the probability under alpha 0.05 ( $0.002 \leq 0.05$ ) of these results revealed that  $H_0$  was rejected and  $H_1$  was accepted. Based on the results of this study, it was concluded that content mastery services using an effective self directed learning approach to increase student confidence.*

**Keywords:** *Content Mastery Service, Self Confidence, Self Directed Learning*

**How to Cite:** Wetnawati, Indah Sukmawati. Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Pendekatan *Self Directed Learning* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa VV(N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00122kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

### Introduction

Pendidikan adalah hak setiap anak bangsa untuk mendapatkannya dan sudah menjadi kebutuhan bagi individu untuk kelangsungan hidup di masa depan (Zarniati, Alizamar dan Zikra, 2014). Pendidikan menyelamatkan masa depan anak bangsa. Maka dari itu melalui pendidikan siswa disiapkan untuk mampu menghadapi tantangan masa depan (Sudirman, Daharnis dan Marjohan, 2013). Sekolah adalah lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakat (Prayitno dan Amti, 2004:239). Di sekolah siswa mendapatkan tempat, fasilitas untuk menuntut ilmu dan belajar. Belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Individu belajar agar dapat meraih kesuksesan dalam kehidupan. Individu yang mampu belajar terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dari diri individu yang belajar yaitu perubahan dalam segi pengetahuan, keterampilan, kecakapan, tingkah laku, sikap, dan potensi diri (Hasanah, Riska Ahmad dan Yeni Karneli, 2017).

Bimbingan dan konseling adalah bagian dalam pendidikan. Keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peranan penting bagi siswa di sekolah (Prayitno dan Eрман Amti, 2004:239). Bimbingan dan konseling adalah bantuan layanan dari tenaga profesional yang melayani individu atau kelompok (Tanjung, Neviyarni, Firman, 2018). Bimbingan dan konseling berfungsi mengembangkan potensi individu, mengentaskan masalah (masalah yang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari) pada individu. Menurut Sukmawati, Neviyarni, Yarmis Syukur dan Azrul Said (2013) salah satu fungsi dari pelayanan bimbingan dan konseling adalah mengembangkan berbagai potensi. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda yang masing-masingnya tidak sama. Bimbingan dan konseling mengupayakan

individu berkembang potensinya secara optimal dan menjadikan individu yang mandiri (Afdal, 2015) Potensi yang dimiliki individu akan membuat kehidupannya maju dan berkembang. Mengembangkan potensi diri siswa dapat dilakukan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan satu guru BK di SMP N 13 Padang pada tanggal 18 Maret 2019 diperoleh keterangan bahwa terdapat beberapa siswa malas dalam belajar karna menanggapi dirinya tidak pandai, siswa enggan tampil ke depan kelas untuk menyampaikan pendapat, siswa takut bertanya dan menjawab pertanyaan guru karena takut salah, takut ditertawakan dan diejek oleh temannya. Berdasarkan angket yang diadministrasikan kepada siswa SMP Negeri 13 Padang pada tanggal 02 April 2019, terungkap lima diantara sepuluh siswa gugup dalam mengemukakan pendapat, tujuh dari sepuluh siswa merasa akan ditertawakan oleh teman saat berbicara di depan kelas, empat dari sepuluh siswa cemas jika ditunjuk guru mengerjakan soal di depan kelas, lima dari sepuluh siswa kurang yakin dengan dirinya untuk mendapatkan nilai yang bagus dan lima dari sepuluh anak tidak mengerjakan tugas yang sulit. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan diri siswa rendah, keyakinan diri siswa akan kemampuan diri dan potensi diri masih rendah. Kurangnya percaya diri akan merugikan individu, potensi-potensi yang dimiliki individu menjadi terhambat perkembangannya. Konselor melalui layanan bimbingan dan konseling melayani individu untuk mengentaskan masalah individu yang terganggu kehidupan efektif sehari-hari (Wahyu, Taufik dan Asmidir Ilyas, 2012). Salah satu upaya yang dapat dilakukan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yaitu layanan penguasaan konten.

Menurut Prayitno, dkk (2014:149) layanan penguasaan konten adalah layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya. Layanan penguasaan konten dilaksanakan secara klasikal, kelompok dengan berbagai metode, model dan pendekatan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini layanan penguasaan konten menggunakan pendekatan *self directed learning* dengan format kelompok. *Self directed learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk lebih efektifnya proses belajar dan mengajar.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *pre experiment*, menggunakan *the one pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 13 Padang pada kelas VIII sebanyak 12 orang siswa berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan dengan kategori kepercayaan diri tinggi, sedang dan rendah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket kepercayaan diri dengan model skala *Likert*. Data dianalisis menggunakan teknik statistik nonparametrik yang menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan program *SPSS* versi 20.00.

## Result and Discussion

Tujuan penelitian ini adalah menguji perbedaan kepercayaan diri sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan pendekatan *self directed learning*. Hasil pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dari 12 orang siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu diperoleh hasil penelitian sebagai berikut

**Tabel. 1**  
Perbedaan hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen tentang Kepercayaan Diri

No	Nama (Inisial)	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	AY	114	Sedang	165	Tinggi
2.	SF	124	Sedang	186	Sangat Tinggi
3.	TANS	133	Sedang	159	Tinggi
4.	SEZ	139	Sedang	141	Tinggi

5.	IH	141	Tinggi	167	Tinggi
6.	OLF	143	Tinggi	174	Sangat Tinggi
7.	ES	104	Rendah	151	Tinggi
8.	MF	121	Sedang	157	Tinggi
9.	IP	103	Rendah	181	Sangat Tinggi
10.	DLM	127	Sedang	188	Sangat Tinggi
11.	MLD	115	Sedang	136	Sedang
12.	AP	116	Sedang	146	Tinggi
<b>Skor Total</b>		1480		1951	
<b>Rata-rata</b>			Sedang		Tinggi

Berdasarkan tabel di atas hasil *pretest* kepercayaan diri berada pada kategori tinggi dapat diartikan sebanyak dua orang siswa yaitu IH dengan skor 141 dan OLF dengan skor 143. Pada kategori sedang dapat diartikan ada delapan orang siswa yaitu AY dengan skor 114, SF dengan skor 124, TANS dengan skor 133, SEZ dengan skor 139, MF dengan skor 121, DLM dengan skor 127, MLD dengan skor 115, dan AP dengan skor 116. Pada kategori rendah dapat diartikan ada dua orang siswa yaitu ES dengan skor 104 dan IP dengan skor 103. Kepercayaan diri masing-masing siswa memiliki skor yang berbeda-beda dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Skor tertinggi yaitu OLF dengan skor 143 dan skor terendah adalah IP dengan skor 103.

Berdasarkan tabel diatas hasil *posttest* kepercayaan diri siswa berada pada kategori sangat tinggi dapat diartikan sebanyak empat orang siswa yaitu SF dengan skor 186, OLF dengan skor 174, IP dengan skor 181 dan DLM dengan skor 188. Pada kategori tinggi dapat diartikan ada tujuh orang siswa yaitu AY dengan skor 165, TANS dengan skor 159, SEZ dengan skor 141, IH dengan skor 167, ES dengan skor 151, MF dengan skor 157, dan AP dengan skor 146. Pada kategori sedang dapat diartikan ada satu orang siswa yaitu MLD dengan skor 136. Kepercayaan diri masing-masing siswa memiliki skor yang berbeda-beda dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Skor tertinggi yaitu DLM dengan skor 188 dan skor terendah adalah MLD dengan skor 136.

Pada skor kepercayaan diri yang dialami siswa pada saat *pretest* terdapat pada kategori tinggi, sedang dan rendah namun pada umumnya rata-rata berada pada kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan terjadi peningkatan yaitu skor kepercayaan diri berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang, namun pada umumnya rata-rata mengalami kepercayaan diri tinggi setelah perlakuan. Skor kepercayaan diri yang tinggi adalah DLM dan skor kepercayaan diri yang rendah yaitu MLD.

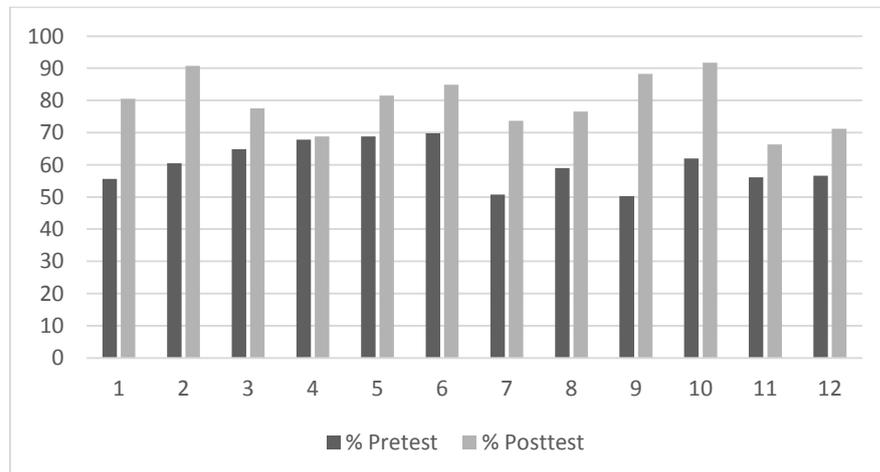
Keterampilan siswa dapat diasah dan dilatih melalui satu cara yaitu dengan memberikan layanan penguasaan konten (Asfarina, Marjohan dan Riska Ahmad, 2019). Layanan penguasaan konten dikolaborasi dengan pendekatan *self directed learning* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Melalui model *self directed learning* kemampuan berfikirnya siswa akan meningkat, kreatif, logis dan kritis (Kleden, 2013). Sehingga layanan penguasaan konten dipadukan dengan pendekatan *self directed learning* tepat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa mampu mandiri dalam belajar, siswa percaya diri, memiliki keyakinan diri akan kemampuan diri.

Kepercayaan diri adalah sikap yang menentukan seseorang dalam keberhasilan dalam kehidupan (Sahputra, Syahmiar dan Marjohan, 2016). Menurut Santrock (2003:338) salah satu indikator percaya diri yang positif adalah mengekspresikan pendapat. Kepercayaan diri yang positif terlihat dari individu yang mampu mengungkapkan buah pikirannya. Sedangkan rasa percaya diri yang negatif dapat dilihat dari salah satunya individu tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat terutama ketika ditanya. Hal ini bisa terlihat dari individu gugup dan ragu dalam menyampaikan buah pikiran, pendapat atau gagasan ide. Salah satu perilaku yang menunjukkan kurang percaya diri pada individu adalah tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan dari orang lain (Fitri, Nilma Zola dan Ifdil, 2018).

Perlakuan eksperimen yang diberikan berupa materi sebanyak empat kali, siswa yang diawal pertemuan masih ragu-ragu dan gugup untuk aktif dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat sudah mulai percaya diri dan berani untuk tampil ke depan dan menyampaikan pendapat diri pribadi. Menurut Gufron dan S Risnawita (2012:35) individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap

saat. Layanan penguasaan konten dapat melatih keterampilan berbicara di depan umum, siswa yang masih takut ditertawakan mengemukakan pendapat di depan kelas hal ini dimungkinkan mampu memahami konten-konten agar dapat berani berbicara didepan siapapun dan dimanapun agar potensi siswa menjadi berkembang.

Perbedaan antara kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan layanan penguasaan konten dengan menggunakan pendekatan *self directed learning*. selanjutnya persentase untuk kondisi kepercayaan diri siswa melalui hasil *pretest* dan *posttest* dapat digambarkan pada Gambar. 1 berikut:



Gambar. 1 Persentase *Pretest* dan *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar. 1 di atas, mengenai dua belas subjek penelitian berkaitan dengan kepercayaan diri terlihat peningkatan kepercayaan diri siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten menggunakan pendekatan *self directed learning*. Persentase *pretest* siswa berkisar 50,24% sampai 69,76% dan setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten menggunakan pendekatan *self directed learning* meningkat dengan persentase menjadi 73,66% sampai dengan 91,71%. Maka dapat disimpulkan terjadi kecenderungan peningkatan skor kepercayaan diri sebelum dan setelah diberikan perlakuan yaitu layanan penguasaan konten dengan pendekatan *self directed learning*. Sebelum diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan pendekatan *self directed learning* umumnya siswa berada pada kategori sedang dan setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan pendekatan *self directed learning* terjadi perubahan yaitu meningkatnya jumlah skor *posttest* kepercayaan diri siswa sehingga umumnya kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi serta tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Hasil Penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kepercayaan diri siswa setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten menggunakan pendekatan *self directed learning* sebanyak 19,15%. Rasa takut manandakan siswa belum berani melakukan hal yang positif, hal ini dapat menghambat kesuksesan seseorang jika masih tetap tidak memberanikan diri (Yusida, Indra Ibrahim dan Azrul Said, 2014). Padahal pandai berbicara didepan umum itu bisa dilatih salah satunya dengan menggunakan layanan penguasaan konten yang berisikan langkah-langkah atau formula yang dapat dipraktekan oleh siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* nilai koefisien Z (*Wilcoxon*) sebesar -3.061<sup>b</sup>, dengan angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* kepercayaan diri siswa pada kelompok eksperimen sebesar 0,002 atau probabilitas dibawah alpha 0,05 ( $0,002 \leq 0,05$ ) dari hasil tersebut diketahui bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima yaitu “terdapat perbedaan kepercayaan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan pendekatan *self directed learning*”.

## Conclusion

Kesimpulan umum berdasarkan data yang diperoleh yaitu layanan penguasaan konten dengan menggunakan pendekatan *self directed learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri. Secara khusus kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan pendekatan *self directed learning*.

## References

- Afdal. (2015). Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol.3. No. 2.
- Asfarina, A, Marjohan dan Riska Ahmad (2019). The Effectiveness of Content Mastery Services with Internet Based Problem Based Learning Models in Enhacing Student Critical Thinking Skills. *International Journal Research in Counseling in Education*. Vol. 3. No. 1.
- Fitri, Nilma Zola dan Ifdil. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol. 4. No. 1.
- Hasanah, U, Riska Ahmad dan Yeni Karneli. (2017). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Proceedings of International Counseling and Education Seminar*. Padang: 16 Oktober 2017. Hal 143-148.
- Kleden, M. A. (2013). Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Directed Learning Mahasiswa. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 14–20.
- Prayitno dan Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, dkk. (2014). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: BK UNP.
- Sahputra, D, Syahniar dan Marjohan. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*. Vol. 5. No. 3.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sudirman, Daharnis dan Marjohan. (2013). Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 1
- Sukmawati, I, dkk. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Dinamika Kelompok Dalam Perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Dan Konseling (PPBK). *Universitas Negeri Padang. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII (2),10—18.
- Tanjung, RF, Neviyarni, Firman F. (2018). Layanan Informasi dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3. No. 2
- Wahyu, S, Taufik dan Asmidir Ilyas. (2012). Konsep Diri dan Masalah yang Dialami Orang Terinfeksi HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 1. No. 1
- Yusida, LP, Indra Ibrahim dan Azrul Said. (2014). Hubungan Self Confidence dengan Kecemasan Siswa Ketika Bertanya di dalam Kelas. *Jurnal Konselor*. Vol. 3. No. 4.
- Zarniati, Alizamar dan Zikra. (2014). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Konselor*. Vol. 3. No. 1.